

MENINGKATKAN KETERAMPILAN MERIAS WAJAH PANGGUNG MELALUI TEHNIK MODELLING BAGI ANAK TUNARUNGU KELAS XI DI SLB NEGERI TANJUNGPINANG

Oleh : Santy Kurniawaty

Abstract *The study was caused by the students difficulties in stage make up ability, that's why the direct modeling. The aims of this research is to increase the students competency in stage make up by the direct modeling techniques. Modeling techniques is a teaching method by doing some demonstrated scenario by the students in front of the class, professionalism skill and competency were expected. Modeling tehniques was used to make the observation, collecting data treatment and analize earned clearly by the students.*

The research useh classroom action research approach with collaborated with the other teachers. There are four research subject. They are the teaching (as the researcher) and the students of SMALB at SLB Negeri Tanjungpinang grade XI .

According to the research result, Teaching metode by using modelling teaching ue able to increase the students competency in stage make up. It was showed from each subject test result protost result stated that the stage make up competency were: AG (35%), DL (35%) and FKD (34%). By going the modelling technig ue approach, the students competency were raised (AD 93%), DL (91%) and FKD (88%). This result showed each subject has a good competency in stage make up reach the very high scored level. it was conclude that the research subjects (AG, DL and FKD) mastering the stage make up competency. Subject research need to improve the ability by continuous exercise frequency by using make up equipment property.

Kata kunci : *Merias Wajah Panggung, Anak Tunarungu, Tehnik Modelling*

PENDAHULUAN

Salah satu program pendidikan keterampilan bagi anak tunarungu kelas XI tahun ajaran 2012 – 2013 di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Tanjungpinang adalah pendidikan keterampilan tata rias wajah panggung atau *stage make-up*. Menurut Nikmah (2010:115) “rias wajah panggung adalah riasan yang dipakai untuk kesempatan pementasan atau pertunjukan di atas panggung sesuai tujuan pertunjukan tersebut”. Menurut Dwi Astuti (2003:4) “rias wajah panggung ialah rias malam dengan tekanan pada efek-efek tertentu, supaya perhatian secara khusus tertuju pada wajah. Rias wajah malam demikian yang bertujuan untuk dilihat dari jarak jauh di bawah sinar lampu yang terang (spot light), harus didukung oleh keserasian yang optimal. Rias wajah yang dikenakan tebal dan mengkilat, dengan garis-garis wajah yang nyata, menimbulkan kontras yang menarik perhatian. Sesuai dengan namanya rias wajah ini dikenakan untuk penampilan panggung, misalnya untuk peragawati pada pagelaran busana (*fashion show*), penyanyi pada pagelaran musik (*mucisal*

show), penari yang menyuguhkan pertunjukan tarian modern atau klasik, dan sebagainya.

Berdasarkan studi pendahuluan dan assesment yang peneliti lakukan pada anak tunarungu kelas XI di SLB Negeri Tanjungpinang tersebut dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran keterampilan rias wajah panggung mengalami kegagalan atau tidak mencapai tujuan yang diharapkan. Salah satu sebab tidak tercapainya tujuan pembelajaran keterampilan rias wajah panggung adalah tehnik pembelajaran yang digunakan kurang tepat. Oleh karena itu untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan suatu tehnik pembelajaran yang tepat. Salah satu tehnik pembelajaran yang akan digunakan dalam penelitian untuk mengatasi permasalahan pembelajaran merias wajah panggung yaitu dengan menggunakan tehnik modelling.

Modelling merupakan salah satu tehnik konseling yang dikembangkan oleh Albert Bandura yang berakar dari teori belajar sosial (*sosial learning*). Menurut Bandura (dalam Corey, 2007:221) tehnik modeling merupakan observasi permodelan, mengobservasi seseorang lainnya sehingga seseorang tersebut membentuk ide dan tingkah laku, kemudian dijelaskan sebagai panduan untuk bertindak. Bandura juga menegaskan bahwa modelling merupakan konsekuensi perilaku meniru orang lain dari pengalaman baik pengalaman langsung maupun tidak langsung, sehingga reaksi-reaksi emosional dan rasa takut seseorang dapat dihapuskan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Cornier-cornier dalam Abimanyu (1996:256) mengartikan modelling sebagai prosedur dimana seseorang dapat belajar melalui mengobservasi tingkah laku orang lain, sebagai strategi terapi untuk membantu klien memperoleh respon atau menghilangkan rasa takut. Sedangkan Gantina Komalasari dkk (2011:176) mengartikan modelling merupakan belajar melalui observasi dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang teramati, menggeneralisir berbagai pengamatan sekaligus, dan melibatkan proses kognitif.

Dari kajian teori dapat dilihat bahwa modelling erat kaitannya dengan *observational learning* yang merupakan sebuah konsep bagi proses dimana dengan proses tersebut orang belajar dengan mengamati tingkah laku orang lain (yang disebut model) atau suatu tehnik belajar respon-respons baru melalui mengamati kinerja orang lain (Mappiere, 2006). Selain itu modelling juga terdapat kaitan dengan imitasi/meniru, akan tetapi meniru tidak sama dengan modelling, karena modelling bukan hanya semata meniru atau mengulangi apa yang dilakukan orang lain, dalam modelling melibatkan penambahan atau pengurangan tingkah laku yang teramati, menggeneralisir berbagai pengalaman dan pengamatan sekaligus

sebagai proses kognitif (Bandura dalam Alwisol, 2006:350).

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa modelling merupakan tehnik pembelajaran dengan cara menirukan apa yang dilakukan orang lain dengan tujuan menambah atau mengurangi suatu kegiatan untuk mencapai hasil maksimal. Tehnik modelling yang dilakukan dalam proses pembelajaran keterampilan rias wajah panggung adalah dengan cara mempraktekkan secara langsung pada wajah anak didik/tunarungu itu sendiri atau mempraktekkan secara langsung pada wajah temannya.

Menurut Daniel F.Hallahan dan James H.Kauffman yang dikutip oleh Permanarian Somad dan Tati Hernawati (1996 : 26) mengatakan bahwa tunarungu adalah suatu istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar yang meliputi keseluruhan kesulitan mendengar dari yang ringan sampai yang berat, di golongankan kedalam bagian tuli dan kurang dengar. Geonifam (2010:20) menjelaskan bahwa penderita tunarungu adalah anak yang memiliki hambatan indra pendengaran, sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya. Oleh karena itu mereka perlu mendapatkan bimbingan dan pendidikan secara khusus dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya. Andreas Dwidjosumarto (1990:1) mengemukakan bahwa seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tunarungu. Ketunarunguan dibedakan menjadi dua kategori yaitu tuli (deaf) dan kurang dengar (low of hearing). Tuli adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat sehingga pendengaran tidak berfungsi lagi. Sedangkan kurang dengar adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar, baik dengan maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar (hearing aids). Berdasarkan batasan-batasan para ahli dapat disimpulkan bahwa anak tunarungu yaitu anak yang kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang dapat menghambat perkembangan kemampuan untuk menyesuaikan diri dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini perlu dirancang untuk mengetahui bagaimana cara meningkatkan keterampilan merias wajah panggung melalui tehnik modeling bagi anak tunarungu kelas XI di SLB Negeri Tanjungpinang, agar dengan pendidikan keterampilan ini diharapkan anak tunarungu dapat mempersiapkan dirinya untuk menjalani kehidupan secara normal sebagaimana layaknya kehidupan anak yang normal.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) dengan menggunakan deskriptif kualitatif, yaitu dengan cara memberi predikat kepada variabel yang diteliti sesuai dengan kondisi sebenarnya. Predikat tersebut dalam bentuk peringkat yang sebanding dengan atau dasar kondisi yang di inginkan. Analisis data secara deskriptif dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh selama penelitian dipaparkan apa adanya kemudian di intepretasikan dalam kesimpulan akhir. Data dari kemampuan siswa di analisis secara terpisah dari data hasil tes kemampuan awal, tindakan siklus I dan Siklus II. Subyek penelitian ini terdiri dari 4 orang yaitu guru yang mengajar tata rias dan 3 siswa tunarungu yang terdiri dari 2 siswa perempuan dan 1 siswa laki-laki SLB Negeri Tanjungpinang.

Adapun alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman observasi yaitu teknik observasi langsung, dengan teknik observasi ini peneliti ikut terlibat langsung dalam keseluruhan kegiatan atau peristiwa yang diamati, dengan demikian memungkinkan peneliti dapat melihat dan mengamati sendiri. Selanjutnya mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya. Pada penelitian ini peneliti menggunakan alat observasi dengan cara memberi tanda ceklis (v) pada kemampuan anak dalam hal peningkatan keterampilan merias wajah panggung. Selain menggunakan pedoman observasi, penelitian ini juga menggunakan tes perbuatan yaitu praktek merias wajah panggung dengan pedoman format tes. Skoring hasil tes perbuatan tersebut terdiri dari: Skor 1: apabila anak belum dapat melaksanakan tugas meskipun dengan banyak bantuan. Skor 2: apabila dapat melaksanakan tugas dengan banyak bantuan. Skor 3: apabila anak dapat melaksanakan tugas dengan sedikit bantuan, dan Skor 4: apabila anak dapat melaksanakan tugas dengan baik tanpa bantuan.

Hasil dari Analisis data ini kemudian dikumpulkan dan diperoleh dari hasil kemampuan awal, tindakan siklus I dan tindakan siklus II tersebut dalam proses pembelajaran keterampilan merias wajah panggung dinilai dengan menggunakan kriteria tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Menurut Suharsimi Arikunto (1998 : 248) kriteria tersebut berdasarkan nilai yang diperoleh dengan rincian sebagai berikut :

1. Kriteria tinggi : Apabila nilai yang diperoleh anak antara 75 % - 100 %
2. Kriteria sedang : Apabila nilai yang diperoleh anak antara 55 % - 70 %
3. Kriteria rendah : Apabila nilai yang diperoleh anak antara 40 % - 50 %

4. Kriteria sangat rendah : Apabila nilai yang diperoleh anak antara $< 40\%$

Adapun analisis data dalam penelitian ini berdasarkan nilai nyata yang diperoleh anak dengan criteria dan rentang nilai sebagai berikut :

1. Kriteria tinggi yaitu apabila nilai yang diperoleh anak antara 75 – 100
2. Kriteria sedang yaitu apabila nilai yang diperoleh anak antara 55 – 74
3. Kriteria rendah yaitu apabila nilai yang diperoleh anak antara 35 – 54
4. Kriteria sangat rendah yaitu apabila nilai yang diperoleh anak < 34

Kriteria tersebut berdasarkan perolehan nilai sesuai indicator keberhasilan yang dicapai oleh anak dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Kriteria tinggi adalah apabila anak menguasai keterampilan rias wajah dengan baik sekali.
2. Kriteria sedang adalah apabila anak menguasai keterampilan rias wajah dengan baik.
3. Kriteria rendah adalah apabila anak menguasai keterampilan rias wajah tetapi masih perlu bimbingan
4. Kriteria sangat rendah adalah apabila anak belum menguasai keterampilan rias wajah panggung dengan baik.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian kemampuan subyek penelitian terhadap keterampilan rias wajah panggung sebelum diberi tindakan atau data yang diperoleh pra siklus di ketahui bahwa kemampuan masing-masing subyek penelitian terhadap keterampilan rias wajah masih rendah, dimana kemampuan keterampilan rias wajah panggung pada masing-masing subyek:

1. Subyek Penelitian AG

Berdasarkan grafik (grafik 4.4) hasil tes perkembangan keterampilan rias wajah subyek penelitian (AG) dapat dianalisis bahwa perkembangan kemampuannya meningkat cukup signifikan. Pada awalnya tingkat keterampilan merias wajah panggung sebesar 35 % dengan nilai criteria sangat rendah. Akan tetapi Setelah diberi tindakan dengan menggunakan tehnik modeling tingkat perkembangan kemampuan keterampilan rias wajah panggung mengalami kenaikan yang signifikan. Hal itu dapat di lihat dari grafik tes perkembangan siklus I dan Siklus II. Tes perkembangan pada siklus I menunjukkan tingkat keterampilan yang dikuasai AG adalah 65 % dengan criteria

sedang walaupun pada penilaian KKM belum tuntas. Sedangkan tes pada siklus II, terjadi peningkatan kembali keterampilan rias wajah panggung yang di kuasai AG sebesar 89% pada tes I siklus II dan 93 % pada tes II siklus II. Dengan hasil tes tersebut dapat dikatakan telah memenuhi criteria tinggi dan memenuhi kriteria KKM.

2. Subyek Penelitian DL

Berdasarkan grafik (grafik 4.5) hasil tes perkembangan keterampilan rias wajah subyek penelitian (DL) dapat dianalisis bahwa perkembangan kemampuannya meningkat cukup signifikan. Pada tes kemampuan awal tingkat keterampilan rias wajah prasiklus DL adalah sebesar 35 % dengan nilai criteria sangat rendah.

Tingkat perkembangan kemampuan keterampilan rias wajah panggung DL mengalami kenaikan yang signifikan setelah diberi tindakan. Hal itu dapat di lihat dari grafik tes perkembangan siklus I dan Siklus II. Tes perkembangan pada siklus I menunjukkan tingkat keterampilan yang dikuasai DL adalah 64 % dengan criteria sedang walaupun pada penilaian KKM belum tuntas. Sedangkan tes pada siklus II, terjadi peningkatan kembali keterampilan rias wajah panggung yang di kuasai DL sebesar 84% pada tes I siklus II dan 91 % padates II siklus II. Dengan hasil tes tersebut dapat dikatakan telah memenuhi criteria tinggi dan memenuhi kriteria KKM.

3. Subyek Penelitian FKD

Berdasarkan grafik (grafik 4.6) hasil tes perkembangan keterampilan rias wajah subyek penelitian (FKD) dapat dianalisis bahwa perkembangan kemampuannya meningkat cukup signifikan. Tes tingkat keterampilan rias wajah prasiklus FKD adalah sebesar 34 % dengan kriteria nilai sangat rendah.

Kemampuan keterampilan merias wajah FKD mulai berkembang setelah diberi tindakan. Hal itu dapat di lihat dari grafik tes perkembangan siklus I dan Siklus II. Tes perkembangan pada siklus I menunjukkan tingkat keterampilan yang dikuasai FKD adalah 63 % dengan Kriteria sedang walaupun pada penilaian KKM belum tuntas. Sedangkan tes pada siklus II, terjadi peningkatan kembali pada keterampilan rias wajah panggung yang di kuasai DL sebesar 83% pada tes I siklus II dan 88 % pada tes II siklus II. Dengan hasil tes tersebut dapat dikatakan telah memenuhi criteria tinggi dan memenuhi kriteria KKM.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam praktek merias wajah panggung, ketiga subyek penelitian (AG, DL dan FKD) terlihat mampu melaksanakan proses pelaksanaan pembelajaran keterampilan tata cara merias wajah panggung dengan baik. Meningkatnya perkembangan kemampuan subyek penelitian tersebut dapat dilihat dari ;

a. Penggunaan pembersih, penyegar dan pelembab pada wajah

Penggunaan pembersih dan penyegar dengan cara mengoles dan meratakan sudah dapat dilakukan oleh subyek penelitian dengan baik, walaupun masih ada sedikit bimbingan dari peneliti. Bimbingan ini terutama diberikan kepada FKD. FKD selama praktek proses pembelajaran penggunaan pembersih, penyegar dan pelembab pada wajah terlihat masih kurang terampil. Dimana dalam penggunaan pembersih, penyegar dan pelembab masih belum merata dengan baik.

b. Penggunaan alas bedak dan bedak pada wajah

Penggunaan alas bedak dengan cara mengoleskan sudah dapat dilakukan oleh ketiga subyek dengan baik sedangkan cara meratakan alas bedak masih perlu diberikan sedikit bimbingan, kemudian dalam penggunaan bedak terlihat FKD masih belum terampil membubuhkan bedak tabur dengan menggunakan kuas besar atau puff khusus bedak.

c. Penggunaan eye shadaow

Penggunaan eyeshadow dengan cara mengoleskan oleh subyek penelitian sudah dilakukan dengan baik tetapi dalam mengaplikasikan dan menentukan warna yang sesuai dengan rias wajah panggung ketiganya masih perlu di beri bimbingan.

d. Membentuk alis sesuai bentuk wajah

Membentuk alis dengan menggunakan pensil alis oleh subyek penelitian belum dapat melakukan dengan terampil dan ketiganya masih perlu diberi sedikit bimbingan agar bentuk alis dapat sempurna.

e. Penggunaan blush on

Penggunaan blush on ketiga anak belum dapat melakukan dengan terampil sesuai dengan bentuk wajah, warna lipstick dan baju ketiganya masih perlu diberi sedikit bimbingan.

f. Penggunaan lipstick

Penggunaan lipstick dengan cara menggunakan ujung kuas bibir ketiga anak belum dapat melakukan dengan terampil dan ketiganya masih perlu diberi sedikit bimbingan

tetapi cara mengoleskan lipstick ketiganya sudah bisa melakukan dengan baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan data penelitian yang dikumpulkan kemudian data penelitian tersebut dianalisis, maka dapat diambil kesimpulan bahwa proses pembelajaran keterampilan merias wajah panggung bagi anak tunarungu kelas XI SMALB di SLB Negeri Tanjungpinang dapat ditingkatkan dengan menggunakan Teknik Modelling. Teknik Modelling merupakan salah satu teknik konseling dimana seseorang belajar membuat dan menerapkan perilaku baru melalui proses pengamatan, mengobservasi, menggeneralisir perilaku orang lain (model), dimana dalam modeling ini juga melibatkan proses kognitif dan kreatif bukan semata-mata meniru/imitasi saja.

Meningkatnya kemampuan keterampilan rias wajah panggung dengan tehnik modelling ini dapat dilihat dari tingkat keterampilan rias wajah yang dikuasai oleh subyek penelitian. Perkembangan tingkat penguasaan keterampilan rias wajah dapat dilihat dari hasil tes kemampuan keterampilan pada diri masing-masing subyek penelitian.

Hasil tes pada pra siklus adalah AG (35%), DL (35%) dan FKD (34%). Hasil tes tersebut menunjukkan bahwa subyek penelitian belum menguasai keterampilan rias wajah panggung dengan baik. Setelah proses pembelajaran keterampilan rias wajah panggung di beri tindakan dengan menggunakan tehnik Modelling, maka tingkat penguasaan keterampilan naik dengan sangat baik yaitu AG (93%), DL ((91%) dan FKD (88%). Hasil tes tersebut menunjukkan bahwa tingkat penguasaan keterampilan rias wajah panggung pada masing-masing diri subyek penelitian sangat baik dengan kriteria penilaiannya adalah kriteria tinggi.

Walaupun kemampuan ketrampilan merias wajah panggung pada ketiga subyek penelitian mengalami perkembangan yang cukup berarti, akan tetapi ketiga subyek penelitian masih perlu diberikan bimbingan yang kontiniu. Pemberian bimbingan secara kontiniu ini dilakukan agar ketiga subyek penelitian mempunyai kemampuan yang benar-benar terampil dalam melakukan rias wajah panggung di masa yang akan datang.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dikemukakan sebelumnya, maka ada beberapa saran yang perlu diperhatikan oleh lembaga yang terkait dengan penyelenggaraan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus, yaitu:

1. Guru

- a. Meningkatkan frekuensi latihan secara kontinyu terhadap anak tunarungu agar anak didik betul-betul paham dan terlatih sehingga ada manfaatnya bagi anak dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Dalam pelaksanaan pengajaran keterampilan merias wajah panggung hendaknya menambah waktu pendidikan keterampilan, mengingat kemampuan anak tunarungu dalam menangkap pemahaman sangat terbatas sehingga perlu proses yang cukup lama agar mereka benar-benar mahir dan terampil.
- c. Menggunakan metode dan pendekatan yang cocok sesuai dengan kemampuan anak dan kondisi saat itu.

2. Kepala sekolah

- a. Sebagai penanggung jawab semua kegiatan yang dilaksanakan dalam pengajaran maka perlu adanya peningkatan pembinaan dan bimbingan terhadap guru keterampilan.
- b. Dalam penyediaan alat dan kosmetik yang digunakan hendaknya disesuaikan dengan keadaan anak.

3. Peneliti

Untuk dapat menghasilkan yang lebih baik, maka perlu adanya penelitian-penelitian lebih lanjut.

4. Orang tua

Diharapkan membantu kegiatan anak tentang keterampilan tata kecantikan terhadap tugas-tugas yang dibawa pulang ke rumah dalam bentuk memotivasi anak agar mengerjakan kegiatan tersebut dengan terampil dan mandiri.

DAFTAR RUJUKAN

- Crayonpedia (2010). [http:// www.crayonpedia.org/ mw/BAB_10Tata_Rias_Wajah_herni_kusantati](http://www.crayonpedia.org/mw/BAB_10Tata_Rias_Wajah_herni_kusantati) kategori: SMK kelas 12.2 Umum. (Diakses pada 13:40, 24 Februari 2010).
- Depdiknas (2007). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMALB-B*, Jakarta: Depdiknas.
- Dwi Astuti Sih Apsari (2003). *Tata Rias Wajah Panggung*. Malang: Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Depdiknas.
- Ganda Sumekar (2009). *Anak Berkebutuhan Khusus*. Padang: Universitas Negeri Padang Press.

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

- Geonifam (2010) *Mengasuh Dan Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Gara Ilmu.
- Gusnaldi (2008) *Gusnaldi Instant Make-up*. Jakarta : Gramedia Pustaka Umum.
- Lexy J. Maleong (1988). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mohammamad Asrori (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung: CV. Wacana Prima.
- Nikmah Illahi (2010) *Panduan Tata Rias Wajah Terkini*, Yogyakarta: Flashbooks.
- Nurul Zuriah (2003). *Penelitian Tindakan Kelas dalam Bidang Pendidikan dan Sosial*, Malang: Bayumedia.
- Permanarian Somad (1996). *Ortopedagogik Anak Tunarungu*, Jakarta: Depdikbud Dikti Proyek Tenaga Guru.
- Rianto (1996). *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Rochiati Wiriatmaja (2005). *Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suharsimi Arikunto (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutjihati Soemantri (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung: Refika Aditama.
- Tin Suharmini (2007). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, Jakarta: Depdiknas.
- Zakki (2011) <http://zakkicounselingunnes.blogspot.com/2011/12/teknik-modelling.html>
(diakses pada Rabu tgl 21 desember 2011)